

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PQRST TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD DI DESA SINABUN

I Md. Yudi Candra Negara¹, Ni Kt. Suarni², I Gd. Margunayasa³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:{candrayudi45¹, tut_arni², pakgun_pgsd³}@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Desa Sinabun Kecamatan Sawan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SDN di Desa Sinabun Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 89 siswa. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 1 Sinabun yang berjumlah 39 siswa dan siswa kelas V SDN 2 Sinabun yang berjumlah 29 siswa. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes isian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Desa Sinabun pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPA yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST adalah 13,00 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebesar 8,63. Adanya perbedaan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran PQRST berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: metode PQRST, hasil belajar IPA

Abstract

The aimed of this study was to know the difference in learning outcomes between students who take science learning with PQRST method and students who take learning with conventional learning models on fifth grade students in the Sinabun village Sawan district the second semester in academic year 2012/2013. The study was quasi-experimental research. The population of this study was all class of fifth grade student in Elementary School of Sinabun village Sawan district in the academic year 2012/2013 totaling to 89 students. The sample of this study were 39 students of fifth grade student in SDN 1 Sinabun and 29 students of fifth grade student in SDN 2 Sinabun. Learning outcomes data collected using field test. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics, namely t-test. The results of this research showed that there was differences in science learning outcomes significantly between students who took the lessons by using PQRST method and students who take learning with conventional learning models on fifth grade students in SDN of Sinabun village the second semester in academic year 2012/2013. The mean comparison of the results study in science subject were who learn by PQRST method was 13.00 higher than the average science learning outcomes who learn by conventional teaching model was 8.63. The difference showed that PQRST method had better

influence upon result study in natural science subject compare with conventional teaching model.

Key words: PQRST method, science learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia di muka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Menurut Koesnandar (2009), pendidikan dipandang sebagai suatu kegiatan manusia untuk memanusiakan manusia, yaitu membentuk manusia berbudaya. Artinya, bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat menjadi manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Singkatnya, proses pendidikan dijabarkan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan peserta didik untuk belajar, sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Seifert (2007:115) menambahkan "ciri utama dari pembelajaran adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-teman, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang lain". Pembelajaran demikian yang nantinya menciptakan suatu pendidikan yang didambakan dan dicita-citakan semua orang.

Namun, proses pembelajaran yang berlangsung sekarang ini masih berlaku sistem pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menekankan pada resitasi (penugasan), tanpa memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk merefleksikan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada juga diungkapkan oleh Amir (2009:4), pembelajaran konvensional merupakan "pembelajaran yang hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari 'kepala' sang pendidik saja, maka pemahamannya tidak akan pernah dalam". Artinya, pembelajar tidak bertambah banyak pintarnya atau dengan kata lain akan menjadikan pembelajar yang

pasif. Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, cara tersebut akan mendorong anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Anak seakan dieksploitasi menjadi obyek atas terlaksananya skenario yang telah disusun oleh guru. Kondisi tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat dalam pembelajaran tradisional.

Proses pembelajaran yang terpapar di atas, mengakibatkan anak tidak mampu untuk mengembangkan pola berpikir. Selain itu, daya kreativitas, imajinasi, serta inovasi siswa akan terkekang, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut akan berkurang dan akhirnya akan berujung pada kebosanan siswa menerima pelajaran tersebut. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan berakibat fatal, yaitu anak akan menjadi lulusan yang kaya akan pemahaman teoritis, tetapi miskin akan penerapan atau pengalaman langsung. Selain itu, Asri (2009) menambahkan sistem pendidikan yang demikian menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut diragukan. Bahaya yang dapat timbul dari keadaan tersebut bukan hanya bentrokan-bentrokan dan malapetaka, melainkan justru bahaya yang lebih fundamental yaitu lenyapnya sifat-sifat perikemanusiaan.

Bertolak dari permasalahan tersebut, sebagai seorang pendidik seharusnya mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Selain itu juga, guru harus mampu memotivasi peserta didik agar pengetahuan yang dimiliki siswa tereksploitasi secara optimal. Contohnya pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan pengalaman maupun kehidupan sehari-hari anak. Djojosoediro (2008) menambahkan ciri-ciri khusus IPA dapat dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan oleh penemunya. *Kedua*, IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. *Ketiga*, IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, obserasi, dan demikian seterusnya saling berhubungan antara cara yang satu dengan cara yang lain. *Keempat*, IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses aplikasi, serta sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip teori dan hukum. Proses dapat berupa prosedur pemecahan masalah yang melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, serta pengujian hipotesis melalui eksperimentasi. Unsur ketiga dalam IPA adalah aplikasi. Aplikasi dapat berupa penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda halnya dengan sikap yang merupakan rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

Keempat unsur itu diharapkan dapat muncul dalam pembelajaran IPA sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Pendidikan IPA pada tingkat dasar akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada seluruh proses pendidikan yang terjadi pada anak. Pada tingkat SD, pendidikan IPA hendaknya membuka kesempatan untuk

memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini disebabkan karena siswa SD pada dasarnya, kesehariannya selalu berhadapan dengan alam yang merupakan objek dari pendidikan IPA.

Kecendrungan pembelajaran IPA sekarang ini adalah peserta didik hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori, dan hukum. Akibatnya IPA sebagai proses, sikap, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari keadaan yang berlangsung di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal belum ditangani secara sistematis dan terarah di sekolah dasar. Guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengkonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari dengan konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Padahal pada tingkat SD, pendidikan IPA hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Dalam penerapannya pembelajaran IPA pada usia SD, harus benar-benar dilakukan secara mendasar dan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget, bahwa pada usia SD, anak masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret (7-11 tahun). Teori tersebut juga didukung oleh Kurnia, dkk (2008: 3 – 7) yang menyatakan “pada masa ini anak sudah bisa melakukan tiga proses operasi, (1) negasi, kemampuan anak dalam mengerti proses yang terjadi diantara kegiatan dan memahami hubungan antara keduanya, (2) resiprokasi, kemampuan untuk melihat hubungan timbal balik, (3) identitas, mengenali benda-benda yang ada”. Dengan demikian, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif.

Hal tersebut tentu akan dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya, berpikir dasar, maupun kemampuan berpikir kritis dari siswa. Bila pembelajaran IPA diarahkan dengan tujuan seperti ini, dapat diharapkan bahwa pendidikan IPA SD dapat

memberikan sumbangan yang nyata dalam memberdayakan anak.

Namun sayangnya, untuk mencapai semua itu masih jauh dari harapan. Guru belum memfasilitasi siswa melakukan hal tersebut sehingga untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal belum ditangani secara sistematis dan terarah di sekolah dasar. Fenomena kegagalan pencapaian tujuan esensial pembelajaran khususnya meningkatkan hasil belajar IPA karena siswa tidak diperlakukan sebagai bagian dari realitas dunia mereka dalam proses belajar di dalam kelas. Alasan ini diperkuat dengan hasil pencatatan dokumen yang dilakukan di Desa Sinabun Kecamatan Sawan. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen pada pembelajaran IPA di Desa Sinabun tersebut, maka didapat nilai rata-rata hasil belajar ulangan tengah semester mata pelajaran IPA untuk SD N 1 Sinabun yaitu 68,33, nilai rata-rata ulangan tengah semester untuk SD N 2 Sinabun yaitu 64,52, serta nilai rata-rata ulangan tengah semester untuk SD N 3 Sinabun yaitu 66,19. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen tersebut, tampak bahwa rata-rata nilai siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh siswa.

Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, dicoba menerapkan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar IPA. Metode tersebut adalah metode *Preview, Questions, Read, Summarize, Test* (PQRST).

Metode PQRST adalah "metode membaca teks bacaan yang terdiri dari lima kegiatan *preview, question, read, summarize*, dan *test* serta beberapa kegiatan tambahan terdiri atas membahas pertanyaan dan membahas jawaban" (Farikhati, dkk, 2010:560). Metode PRST ini terdiri dari 5 tahap. Tahap pertama yaitu *preview*. Tahap ini dimaksudkan agar siswa membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan. Trianto (2007) menambahkan siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, subtopik utama, judul dan subjudul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf, atau

ringkasan pada akhir suatu bab. Apabila hal itu tidak ada, siswa dapat memeriksa setiap halaman dengan cepat, membaca satu atau dua kalimat di sana-sini sehingga diperoleh sedikit gambaran mengenai apa yang akan dipelajari. Dalam tahap *preview* juga harus diperhatikan ide pokok yang akan menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan siswa. Melalui ide pokok ini akan memudahkan mereka memberi keseluruhan ide yang ada. Tahap kedua yaitu *questions*. Farikhati, dkk (2010:561) menyatakan tahap *question* merupakan "tahap kedua dari metode PQRST yang berupa kegiatan pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dibuat berdasarkan pikiran-pikiran pembaca sewaktu melakukan *preview*". Awali pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, mengapa, dan bagaimana. Kalau pada akhir bab telah ada daftar pertanyaan yang dibuat oleh pengarang, hendaklah baca terlebih dahulu. Pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila seseorang membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan, maka akan membuat dia membaca lebih hati-hati serta seksama serta akan dapat membantu mengingat apa yang dibaca dengan baik. Cara ini terbilang ampuh ketimbang guru langsung memberikan informasi kepada siswa secara cuma-cuma. Dengan cara ini, maka siswa akan mengeluarkan semua unek-unek atau permasalahan mereka dalam bentuk pertanyaan.

Tahap ketiga yaitu *read*. Farikhati, dkk (2010:561) menyatakan "tahap ini merupakan tahap terpenting dari metode ini, tahap sebelumnya dipersiapkan untuk melakukan tahap ini". Artinya, pada tahap ini pembaca melakukan kegiatan menyeluruh yaitu membaca bab demi bab dan bagian demi bagian-bagian bab. Pembaca biasanya membaca lebih teliti sambil mencari jawaban dari pertanyaan dari tahap *question*.

Tahap keempat yaitu *summarize*. Pada tahap ini, siswa berhenti sebentar untuk meringkas atau membuat catatan penting mengenai apa yang sudah dibacanya tadi. Hal-hal yang ditulis dalam kegiatan meringkas adalah informasi-informasi yang telah diperoleh sesuai pertanyaan yang telah dibuat pada tahap

question dan tujuan lain yang ingin diringkas. Hal ini bertujuan untuk mempertajam daya ingat siswa terhadap materi yang dibacanya. Tahap kelima yaitu *test*. Pada tahap ini diberikan semacam tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan ada 3 yaitu sebagai berikut. *Pertama*, siswa memeriksa (menguji) rangkuman yang telah dibuatnya. Apakah rangkuman itu sudah sesuai dengan isi bacaan atau belum dan sudah benarkah rangkuman yang dibuatnya. *Kedua*, pembaca menjawab pertanyaan yang telah disediakan pada akhir bab atau akhir buku, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab atau tidak oleh pembaca. Pembaca menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada tahap *question*. Apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab atau tidak oleh pembaca. *Ketiga*, pembaca menceritakan kembali tentang isi bacaan yang telah diperoleh. Apakah pembaca dapat menceritakan isi bacaan atau tidak.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran metode PQRST dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di Desa Sinabun Kecamatan Sawan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi experimen*). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah seluruh SD yang ada di Desa Sinabun Kecamatan Sawan pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN di Desa Sinabun Kecamatan Sawan

mana pemahaman yang sudah diperoleh dari buku atau materi yang sudah dibaca sebelumnya.

Selain itu Farikhati, dkk (2010) juga memaparkan bahwa cara yang digunakan untuk menguji penguasaan isi buku atau Singaraja dengan jumlah 89 siswa. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V masing-masing SD setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Berdasarkan hasil analisis dengan ANAVA A, ternyata tidak terdapat perbedaan hasil belajar ulangan tengah semester Kelas V SD mata pelajaran IPA di SD N 1 Sinabun, SD N 2 Sinabun dan SD N 3 Sinabun, Kecamatan Sawan. Artinya dapat dikatakan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Sinabun adalah setara.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan mendapat hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel. Pada penelitian ini digunakan tiga sekolah dasar, dari tiga sekolah dasar yang ada di Desa Sinabun Kecamatan Sawan dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan subjek penelitian. Kedua kelas tersebut diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian ditetapkan sampel penelitian untuk SD yang menggunakan metode pembelajaran PQRST adalah SD Negeri 1 Sinabun dan SD yang menggunakan model pembelajaran konvensional SD Negeri 2 Sinabun.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Rancangan Penelitian Non-equivalent Post-test Only Control Group Design

Kelas	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

(Sarwono, 2006)

Keterangan: X = treatment terhadap kelompok eksperimen, - = tidak menerima treatment, O₁ = post-test terhadap kelompok eksperimen, O₂ = post-test terhadap kelompok kontrol

Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode PQRST yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol sebagai suatu perlakuan. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau kelompok yang dites (*testee*) dan menghasilkan suatu data berupa skor (interval). Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa. Penekanan dalam pengambilan data

bukan semata-mata terletak pada benar atau salahnya siswa dalam menyelesaikan soal, tetapi lebih dititikberatkan pada upaya memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk kurva poligon. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) mengetahui data yang dianalisis bersifat homogen atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

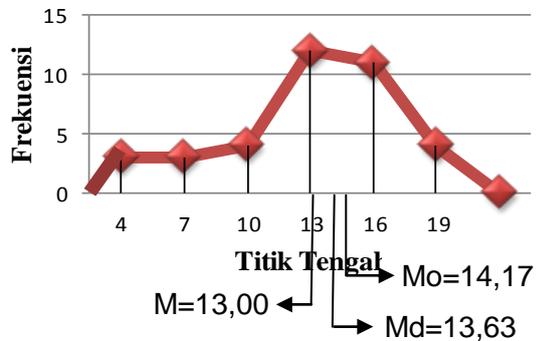
Hasil

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

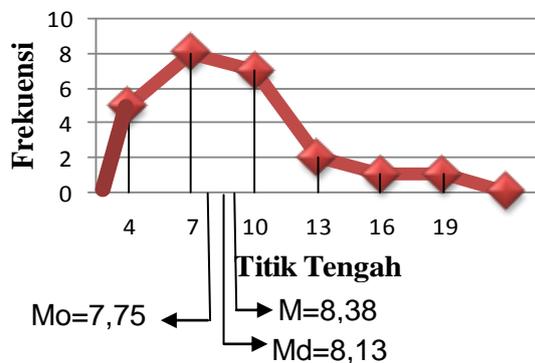
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	13,00	8,63
Median	13,63	8,13
Modus	14,17	7,75
Varians	20,35	14,07
Standar Deviasi	4,51	3,75

Selanjutnya data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan ke dalam grafik polygon seperti pada Gambar 1 dan 2



Gambar 1. Grafik Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, grafik polygon pada Gambar 1 membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.



Gambar 2. Grafik Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo < Md < M$). Dengan demikian, grafik polygon pada Gambar 2 membentuk kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data tes hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2),

diperoleh hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan metode PQRST dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas varians. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji *F*, varians data hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan metode PQRST dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional adalah homogen.

Setelah diketahui data hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode PQRST dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional berdistribusi normal dan homogen, dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran PQRST dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran PQRST dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas V SD di Desa Sinabun Kecamatan Sawan.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST adalah 13,00 yang berada pada kategori tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah 8,63 yang berada pada kategori sedang. Jika skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen digambarkan metode dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran

data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, jika skor hasil belajar IPA siswa digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 3,90$ dan $t_{tabel} (db = n_1 + n_2 - 2 = 37 + 24 - 2 = 59)$ dan taraf signifikansi $5\% = 2,000$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Menurut Farikhati, dkk (2010) pembelajaran dengan metode PQRST menekankan aktivitas guru dan siswa melalui langkah-langkah, yaitu: *preview* (membaca sekilas), *questions* (bertanya), *read* (membaca untuk menemukan jawaban), *summarize* (bekerja sama), dan *test* (menguji).

Siswa pada tahap aktivitas membaca sekilas atau *preview*, siswa membaca dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan siswa yang memuat tentang isi materi yang dipelajarinya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa memahami materi yang akan dipelajari. Setelah tahap *preview* dilanjutkan dengan tahap *questions*. Pada tahap *questions* ini, siswa menyusun atau mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri mengenai isi buku. Pertanyaan ini mendukung pembaca atau siswa menemukan apa-apa yang diperlukannya. Awali pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, mengapa, dan bagaimana. Cara ini terbilang ampuh ketimbang guru langsung memberikan informasi kepada

siswa secara cuma-cuma. Dengan cara ini, maka siswa akan mengeluarkan unek-unek atau permasalahan yang belum dimengerti ke dalam sebuah pertanyaan.

Setelah tahap *questions* kemudian tahap *read*. Pada tahap ini siswa membaca secara teliti paragraf demi paragraf untuk lebih memahami isi bacaan atau materi yang ada dalam buku, sambil mencoba mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tadi. Hal ini cenderung efektif, karena dengan membaca buku secara langsung dan menemukan sendiri jawabannya tentu akan lebih memperkuat daya ingat siswa ketimbang siswa mendengarkan langsung jawaban dari guru. Langkah selanjutnya yaitu *summarize*. Pada tahap ini, siswa berhenti sebentar untuk meringkas atau membuat catatan penting mengenai apa yang sudah dibacanya tadi. Hal ini bertujuan untuk mempertajam daya ingat siswa terhadap materi yang dibacanya.

Setelah tahap *summarize* kemudian beranjak pada tahap yang terakhir yaitu tahap *test*. Pada tahap ini diberikan semacam tes yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang sudah diperoleh dari buku atau materi yang sudah dibaca sebelumnya.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model konvensional yang hanya berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional ini merupakan strategi yang paling sederhana yang sebagian besar digunakan oleh guru. Menurut Rasana (2009), penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, dalam pembelajaran dengan model konvensional ini, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan metode PQRST dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Penerapan metode PQRST dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, serta bekerja sama dengan siswa lain. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan IPA yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan metode PQRST lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan metode PQRST. Hasil penelitian Desriani Awaliah (2012) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode PQRST dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca pemahaman, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai presentase untuk hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu pada siklus I yaitu 56,75 dengan persentase 49% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,75 dengan persentase 90%.

Hasil penelitian oleh Laily Isni Farikhati (2010) menyatakan bahwa, rata-rata nilai tes siswa hasil evaluasi posttest kelas eksperimen sebesar 76,83 sedangkan kelas kontrol sebesar 72,17. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tes siswa kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol dan juga terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Dilaporkan juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa hasil belajar dan aktivitas siswa semakin meningkat dari setiap pertemuan

dengan menggunakan metode PQRST melalui pendekatan CTL.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode PQRST dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas V SD di Desa Sinabun Kecamatan Sawan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelompok eksperimen yaitu 13,00 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 8,63.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Siswa-siswa di Sekolah Dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan mengkonstruksi/ membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman. 2) Guru-guru di Sekolah Dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran PQRST untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPA, disarankan untuk mengimplementasikan metode PQRST dalam pembelajaran di sekolah tersebut. 4) Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang metode PQRST dalam bidang ilmu IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kendala yang dihadapi peneliti antara lain belum semua siswa mampu menyesuaikan dirinya belajar dengan metode PQRST, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran siswa yang kurang aktif akan kecenderungan diam dan malu untuk berbicara. Beberapa kendala seperti inilah sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Asri, C. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Awaliah, Desriani. 2012. *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 149 Palembang Melalui Metode PQRS*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya Palembang.
- Farikhati, Laily Isni, dkk. 2010. "Pengaruh Penggunaan Metode Preview, Question, Read, Summarize, and Test Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA". *Undiksha*. Volume 4, Nomor 1 (hal 561).
- Koesnandar. 2009. "Materi Pengantar Pendidikan". Tersedia pada <http://www.koesnandar1964.wordpress.com/2009/12/08/54/> (diakses tanggal 3 Desember 2012).
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Undiksha: Singaraja.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seifert, Kelin, 2007. *Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Plus.
- Kurnia, Ingridwati, dkk. 2008. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

